

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Fujoshi merupakan istilah bagi perempuan yang menikmati *anime* dan *manga* bergenre *boy's love* (BL) atau *yaoi*, yang menceritakan kisah romansa antara laki-laki dengan laki-laki atau homoseksual. *Fujoshi* berkembang sebagai bagian dari budaya populer global. Pada penelitian ini penulis telah menelaah mengenai fenomena *fujoshi*, sebuah budaya populer Jepang, dapat merambah dan memiliki peminat di Indonesia. Melalui analisis menggunakan konsep globalisasi budaya dari Appadurai dan konsep kapital budaya dari Pierre Félix Bourdieu, beberapa temuan utama dapat penulis simpulkan bahwa fenomena *fujoshi* di Indonesia mencerminkan bagaimana elemen-elemen global dari budaya populer Jepang dapat diadaptasi dan ditransformasikan sesuai dengan konteks sosial dan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya tentang penyebaran budaya secara homogen, tetapi juga tentang bagaimana budaya-budaya ini berinteraksi dan membentuk identitas yang unik dan dinamis di tingkat lokal.

Dalam dimensi kontekstual, fenomena *fujoshi* menunjukkan bagaimana konteks sosial dan budaya lokal mempengaruhi adaptasi dan penerimaan *fujoshi* budaya populer global di Indonesia. Di sisi lain, dimensi heuristik menjelaskan alasan-alasan mengapa seseorang dapat menjadi *fujoshi*, termasuk diantaranya karena ceritanya yang menarik, keingintahuan untuk mengeksplorasi gender dan seksualitas, serta pengaruh dari teman sebaya. Dimensi komparatif, pada akhirnya, mengungkapkan bahwa fenomena *fujoshi* di Indonesia bukan hanya hasil dari adopsi budaya Jepang secara langsung, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi kompleks antara elemen-elemen budaya global dan lokal, yang menghasilkan identitas dan praktik budaya yang berbeda di setiap konteks.

Selanjutnya, perkembangan fenomena *fujoshi* yang diiringi dengan meluasnya industri *boy's love* (BL) menunjukkan adanya unsur kapitalisme di mana preferensi dan minat konsumen dimanfaatkan oleh industri seni sebagai peluang bisnis. Produk-produk BL diproduksi dan dipasarkan secara luas untuk memenuhi permintaan pasar, menunjukkan bagaimana budaya populer dapat digunakan dalam kerangka kapitalisme. Hal ini menggambarkan interaksi kompleks antara budaya, kapitalisme, dan teknologi dalam perkembangan fenomena *fujoshi*.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa globalisasi, khususnya dalam dimensi budaya, memainkan peran penting dalam penyebaran fenomena *fujoshi* ke Indonesia. Melalui berbagai media seperti *manga*, *anime*, dan platform digital, elemen-elemen budaya *fujoshi* dapat diakses oleh audiens Indonesia, yang kemudian mengadaptasinya sesuai dengan konteks lokal. Meskipun dihadapkan pada tantangan normatif dan regulasi, komunitas *fujoshi* di Indonesia tetap dapat berkembang dengan menggunakan ruang-ruang alternatif untuk mengekspresikan minat mereka terhadap budaya ini.

Analisis yang dilakukan melalui tiga dimensi globalisasi budaya kontekstual, heuristik, dan komparatif menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan budaya dan sosial antara Jepang dan Indonesia, ada elemen-elemen yang membuat fenomena ini relevan dan menarik bagi sebagian masyarakat Indonesia. Dimensi kontekstual menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya lokal mempengaruhi penerimaan *fujoshi*, sementara dimensi heuristik mengilustrasikan peran globalisasi dalam membentuk identitas dan persepsi baru di kalangan *fujoshi*. Melalui dimensi komparatif, kita dapat melihat fenomena serupa berkembang di negara lain, yang memberikan wawasan tentang dinamika adaptasi budaya di berbagai konteks.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena *fujoshi* di Indonesia adalah hasil dari interaksi kompleks antara globalisasi budaya dan dinamika lokal. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan budaya populer global dapat diterima di negara yang berbeda, tetapi juga komunitas lokal mampu beradaptasi dan mengintegrasikan elemen-elemen budaya asing ke dalam kerangka sosial dan budaya mereka sendiri. Dengan demikian,

fenomena *fujoshi* di Indonesia dapat dilihat sebagai contoh globalisasi budaya beroperasi di dunia modern, di mana batas-batas budaya semakin cair dan memungkinkan terjadinya pertukaran budaya yang dinamis.

Fenomena *Fujoshi* adalah sesuatu yang tak terhindarkan dan tidak dapat dihentikan sepenuhnya, tetapi dapat dikelola dengan pendekatan yang menghormati nilai-nilai agama dan budaya di Indonesia. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai interaksi antara budaya populer global dan konteks lokal, masyarakat dapat menemukan cara untuk menanggapi fenomena ini secara bijaksana, sehingga tetap menjaga harmoni sosial dan nilai-nilai yang dianut.

5.2 Saran

Dalam upaya untuk menjaga integritas budaya dan nilai-nilai sosial Indonesia di tengah arus globalisasi, ada beberapa saran yang dapat diimplementasikan untuk mencegah penyebaran fenomena *Fujoshi* serta pengaruh LGBTQ+ di Indonesia. Pertama, pentingnya peningkatan pendidikan dan kesadaran budaya di kalangan masyarakat. Melalui program pendidikan yang terstruktur, baik di sekolah maupun di komunitas, nilai-nilai budaya dan agama lokal dapat diajarkan dan diperkuat. Kampanye kesadaran di media sosial juga dapat digunakan untuk menekankan pentingnya menjaga identitas budaya nasional dan menolak pengaruh budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai lokal.

Selain itu, penguatan regulasi media menjadi langkah penting untuk mengawasi dan membatasi distribusi konten yang mempromosikan budaya seperti *Fujoshi* dan LGBTQ+. Pemerintah perlu memperketat pengawasan terhadap media cetak, digital, dan platform streaming yang menyebarkan konten-konten tersebut, guna melindungi masyarakat dari pengaruh yang tidak diinginkan. Pendampingan dan konseling juga harus disediakan bagi remaja dan anak muda yang tertarik pada budaya *fujoshi* atau LGBTQ+. Layanan ini akan membantu mereka memahami dampak sosial dan moral dari minat mereka, serta menawarkan alternatif yang lebih sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Keterlibatan tokoh agama dan komunitas religius dalam memberikan edukasi yang sesuai dengan ajaran agama dapat membantu

masyarakat memahami pentingnya menjaga nilai-nilai moral dan etika yang telah lama dianut.

Penelitian lanjutan juga sangat diperlukan untuk memahami lebih dalam dampak budaya populer seperti *fujoshi* dan LGBTQ+ terhadap masyarakat Indonesia. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengadvokasi kebijakan yang mendukung pelestarian budaya dan nilai-nilai lokal. Akhirnya, penguatan ketahanan budaya lokal melalui promosi konten-konten budaya yang sejalan dengan nilai-nilai tradisional Indonesia harus menjadi prioritas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memproduksi dan mempromosikan karya seni, film, dan literatur yang mencerminkan dan memperkuat identitas budaya Indonesia. Dengan mengadopsi langkah-langkah ini, diharapkan penyebaran fenomena *fujoshi* dan pengaruh LGBTQ+ di Indonesia dapat diminimalisir, sehingga keseimbangan antara globalisasi dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal tetap terjaga.

Keberadaan LGBTQ+ adalah kenyataan yang tidak dapat diabaikan. Meskipun ada upaya untuk tidak mengakui atau bahkan menghapus eksistensi mereka dari lingkup sosial, individu-individu LGBTQ+ tetap ada dan merupakan bagian dari masyarakat kita. Mereka mungkin adalah teman, keluarga, dan rekan kerja yang hidup berdampingan dengan kita setiap hari. Keberadaan *fujoshi* dan LGBTQ+ juga merupakan bagian dari dinamika globalisasi dan perubahan sosial yang tidak dapat dihindari. Dalam era globalisasi, informasi dan nilai-nilai baru akan terus-menerus berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain.